

## Struktur Biaya dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap di Kota Bengkulu: Kasus pada Alat Tangkap Gillnet

Mardianto, M<sup>1</sup>. Mustopa Romdhon<sup>2</sup>, dan Ketut Sukiyono<sup>3</sup>

<sup>1,2)</sup> Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

<sup>3)</sup> Dosen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Bengkulu

ksukiyono@yahoo.com

### Abstract

*This study is aimed at analyzing the cost structure, and the efficiency level of catching fishery industry in the city of Bengkulu. Research was conducted in Pulau Baai in the subdistrict at Kampung Melayu, Bengkulu City where was determined purposively. Samples were selected by stratified random sampling. The 60 samples were divided into two strata based on their fishing vessel size, i.e., 1-5 GT and  $\geq 6$  GT. Full costing approach was used to analyse cost structure of catching fishery businesses while R/C ratio was applied to determine the level of business efficiency. The estimation found that a variable cost amounted to 83.22 % of total cost, while fixed cost consisted of 16.78 %. Efficiency fishery business level was 1.24 which means that by spending 1 rupiah fisherman will benefit by Rp. 1.24, this means the fishery business was efficient because R/C ratio was higher than 1. In term of revenue distribution, there is "bagi hasil" pattern between the owner and fishing vessel crews, i.e., with ratio of 50: 50.*

**Keywords:** Cost Structure, Efficiency, Catching Fishery

### PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki pulau terbanyak di dunia, terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 Km dan luas sekitar 3,1 juta Km<sup>2</sup> atau 62% dari luas teritorialnya. Dengan perairan laut yang luas tersebut, Indonesia kaya akan jenis maupun potensi perikanan, dimana potensi perikanan umum sebesar 305.660 ton/tahun serta potensi kelautan kurang lebih 4 miliar USD/tahun. Produksi ikan tangkap Indonesia tahun 2011 memang sudah mengalami peningkatan yang signifikan, dari 5,039,446 ton tahun 2010 menjadi 5,345,729 ton di tahun 2011. Namun, Bengkulu mengalami penurunan dari 44,241 ton pada tahun 2010 turun menjadi 39,860 ton di tahun 2011 (Septaria.2013)

Penangkapan ikan di Bengkulu saat ini

dilakukan oleh nelayan sebagaimana besar menggunakan kapal dan alat tangkap sederhana. Salah satu jenis alat tangkap yang digunakan adalah jaring Insang atau *Gillnet*. Menurut Zulbainarni (2009), jaring insang (*Gillnet*) adalah alat tangkap jaring dimana dinding jaringnya berbentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh badan jaring, dilengkapi dengan pelampung pada bagian atas jaring dan pemberat pada bagian bawah jaring. Jaring insang dioperasikan dengan tujuan menghadang gerombolan ikan. Lebih lanjut, Zulbainarni mengatakan ikan-ikan yang tertangkap pada jaring insang umumnya karena terjerat (*gilled*) dibagian belakang penutup insang ataupun terpuntal (*entagled*) pada mata jaring, baik untuk jaring insang yang hanya terdiri dari satu lapis jaring, dua lapis

maupun tiga lapis jaring.

Salah satu strategi yang dilakukan individu atau organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan meminimalisasi biaya. Adapun bentuk strategi minimalisasi biaya ini sering disebut *economizing strategy* (Williamson 2009). Strategi ini berfokus pada minimalisasi biaya melalui upaya minimalisasi aktivitas yang menimbulkan biaya serta upaya maksimalisasi aktivitas yang berpotensi meminimalisasi biaya tersebut. Minimalisasi biaya ini sering dikaitkan dengan efisiensi usaha yang mencerminkan berapa keuntungan yang diperoleh dari biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk. Oleh sebab itu, menemukenali struktur biaya dalam suatu usaha menjadi penting jika dikaitkan dengan pencapaian efisiensi usaha ini. Suatu usaha akan dapat memaksimalkan keuntungannya manakala dapat ditemukenali biaya–biaya yang secara ekonomi dapat diminimalkan. Dalam usaha perikanan tangkap, biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam setiap trip penangkapannya, terdiri dari biaya operasional baik untuk anak buah kapal maupun untuk operasi kapal. Berangkat dari diskusi ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa struktur biaya dan tingkat efisiensi usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu dengan alat tangkap *Gillnet*. Penelitian ini juga akan membahas bagi hasil pendapatan yang menjadi kontrak antara pemilik kapal dengan pemilik kapal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Baai di Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kota Bengkulu pada bulan Mei 2015. Pada bulan Mei ini, musim yang sedang berlangsung adalah musim angin Barat. Angin barat ini diiringi oleh musim hujan karena angin barat bersifat basah dan lembab. Ketika riset dilakukan meskipun musim angin barat, namun curah hujan di Kota Bengkulu rendah. Meskipun nelayan dapat melaut karena curah hujan rendah, tetapi gelombang laut tinggi dan angin kencang biasanya berdampak pada hasil tangkapan yang diperoleh nelayan. Dengan demikian, penelitian ini mengsumsikan bahwa hasil yang diperoleh petani dapat dianggap sebagai hasil minimum yang diperoleh nelayan.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 147 nelayan yang menggunakan alat tangkap *gillnet* (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota, 2013). Metode pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling* yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sukiyono (2010). Roscoe mengusulkan beberapa pedoman yang dapat digunakan dalam menentukan jumlah sampel untuk beberapa jenis penelitian. Pertama ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 – 500 sampel. Kedua, jika sampel dikategorikan dalam beberapa strata atau golongan, maka

jumlah minimal 30 sampel dalam penelitian sudah cukup. Penentuan sampel dibagi dua strata yaitu jumlah nelayan yang menggunakan kapal berukuran 1-5 GT sebanyak 30 orang dan nelayan yang menggunakan kapal berukuran  $\geq 6$  GT yaitu sebanyak 30 orang jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 60 sampel. Kriteria responden yang diambil sampel memiliki kriteria sebagai berikut: (a) Pemilik kapal dan nahkoda kapal, dan (b) Nelayan menggunakan alat tangkap *Gillnet*.

Struktur biaya dalam usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu dianalisis dengan pendekatan metode *Full Costing* dengan merinci biaya-biaya keseluruhan pada usaha perikanan tangkap. Ada 2 (dua) jenis biaya yang dianalisis pada struktur biaya usaha perikanan tangkap ini yaitu *Variable Cost* (VC) terdiri dari biaya bahan bakar, tenaga kerja, perbekalan dan es batu, serta *Fixed Cost* (FC) terdiri dari biaya penyusutan diantaranya yaitu penyusutan jaring, kapal, mesin, peti es dan biaya perawatan kapal dan mesin.

Hubungan antara besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan nelayan dalam usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya (TC)} &= \\ \text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel} \\ &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ \text{Total Penerimaan (TR)} &= \\ \text{Harga jual} \times \text{Jumlah produksi} \\ &= P \times Q \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Total Pendapatan} &= \\ \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya} \\ &= \text{TR} - \text{TC} \end{aligned}$$

Efisiensi perikanan tangkap ditunjukkan oleh besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan yang disebut *Revenue Cost Ratio* (R/C), kegiatan usaha perikanan tangkap dapat dikatakan efisien apabila R/C Ratio lebih dari satu. Menurut (Soekartawi dalam Segara 2015), analisis R/C ratio dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara matematik hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{TR (\text{Total Revenue})}{TC (\text{Total Cost})}$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp/Kg/trip)

TC : Total Biaya (Rp/trip)

## HASIL PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat dari responden yang diamati bertujuan untuk mengetahui kondisi serta keadaan dari responden yang diamati. Karakteristik responden usaha perikanan tangkap yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usaha. Yang perlu dicermati adalah responden dalam penelitian ini adalah nahkoda dari kapal penangkap ikan yang menggunakan alat tangkap *Gillnet*. Mereka ini selain bertindak sebagai nahkoda kapal juga sebagian dari mereka menjadi pemilik dari

kapal penangkap ikan.

Menurut (Mubyarto *dalam* Wulandari 2015), bahwa umur seorang yang berkisar 15-64 tahun termasuk dalam golongan produktif. Dinyatakan juga, seseorang pada usia produktif akan memberikan hasil yang maksimal jika dibandingkan pada usia tidak produktif. Umur nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu berkisar antara 25 tahun sampai 58 tahun, dengan rata-rata berumur 40,9 tahun. Rata-rata umur nelayan perikanan tangkap ini mengindikasikan bahwa nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu berada pada usia produktif sehingga dapat berkerja secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang seefisien mungkin.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan dalam keberhasilan suatu usaha. Pendidikan seseorang umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir dalam mengelola usahanya dan akan berpartisipasi aktif juga dalam suatu kegiatan. Dengan adanya pendidikan formal ini diharapkan dapat membentuk sebuah pola pikir yang maju dan realitas sehingga dapat membawa kemajuan bagi dirinya. Dari hasil penelitian, pendidikan responden sebagian besar adalah SD dan SMP dimana menurut Triyanti dan Safitri (2012) tingkat pendidikan yang rendah ini bisa jadi mendorong responden untuk mengandalkan keahlian yang konvensional (sesuai kebiasaan) dalam usaha penangkapan ikan. Nelayan yang berpendidikan pada

tingkat SMP yaitu sebesar 35 persen dan tingkat SD 33.3 persen. Pendidikan sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan nelayan, karena secara tidak langsung akan berpengaruh pada penyerapan informasi mengenai inovasi baru dari usaha perikanan tangkap.

Jumlah anggota keluarga yang dibebankan kepada kepala keluarga biasanya terdiri dari istri, anak-anak, orang tua dan anggota keluarga lainnya selain kepala keluarga yang masih di tanggung keperluan hidupnya oleh kepala keluarga.

#### **Struktur Biaya Usaha Perikanan Tangkap di Kota Bengkulu**

Struktur biaya mencakup semua biaya-biaya yang digunakan baik secara langsung atau tidak langsung dari usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu. Biaya yang digunakan dalam perikanan tangkap di Kota Bengkulu ialah secara langsung yaitu biaya oprasional nelayan, biaya perawatan dan penyusutan dapat dilihat pada Tabel 1 struktur biaya usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu.

Dari Tabel 1, ada dua macam biaya dalam usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu diantaranya biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar, biaya perbekalan dan biaya es batu. Sedangkan untuk biaya tetap meliputi biaya penyusutan diantaranya penyusutan jaring, penyusutan kapal, penyusutan mesin dan penyusutan peti es. Untuk biaya variabel, biaya bahan

bakar merupakan biaya yang paling besar digunakan oleh nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu 38.53 % per trip sedangkan untuk biaya tetap biaya perawatan kapal merupakan biaya yang paling besar yaitu sebesar 4.00 % per trip.

Tabel 1 menunjukkan bahwa struktur biaya usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu komponen biaya yang paling besar adalah biaya variabel (VC) dengan persentase tertinggi yaitu 83,53 % sedangkan untuk biaya tetap (FC) ialah 16.47 % dari total biaya seluruhnya. Biaya bahan bakar merupakan biaya yang paling besar dalam usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu sebesar 38,53 % ini berarti variabel bahan bakar berpengaruh terhadap usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu karena semakin banyak bahan bakar yang dibawa maka akan semakin lama nelayan berada di lautan sehingga semakin tinggi hasil tangkapan. Nelayan rata – rata membeli solar dalam satu trip mencapai 382 liter/Trip. Selain menggunakan solar nelayan juga menggunakan oli. Penggunaan oli dalam satu trip rata-rata mencapai 13 liter. Biaya rata-rata penggunaan bahan bakar oli dan solar yang digunakan oleh nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu dapat menghabiskan Rp.3.049.500 atau sebesar 46.13 persen per trip dari total

biaya variabel. Selain variabel bahan bakar, perbekalan merupakan biaya paling besar kedua yang dikeluarkan oleh nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu sebesar 37,66 %. Ini berarti variabel perbekalan diduga berpengaruh terhadap usaha perikanan tangkap. Artinya, semakin banyak perbekalan yang dibawa maka semakin lama nelayan berada di lautan, sehingga semakin efektif waktu yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Perbekalan yang dibawa oleh nelayan diantaranya yaitu rokok, konsumsi, dan air bersih.

Biaya tetap yang dikeluarkan adalah biaya perawatan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan yang dihitung yaitu penyusutan jaring, penyusutan kapal, penyusutan mesin dan penyusutan peti es. Perhitungan untuk biaya penyusutan adalah dengan cara mengurangi harga awal dengan harga akhir, dimana harga akhirnya adalah nol, kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Sedangkan untuk biaya perawatan dengan cara menanyakan langsung kepada nelayan untuk biaya perawatan pertahun, kemudian dibagi 12 bulan untuk biaya perawatan perbulan dan setelah mendapatkan biaya perbulan lalu dibagi 2 untuk mendapatkan biaya perawatan pertrip.

**Tabel 1. Struktur Biaya Usaha Perikanan Tangkap di Kota Bengkulu**

No	Jenis Biaya	Nilai Rata-rata (Rp/Trip)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel (VC)		
	Bahan Bakar	3.049.500	38.53
	Perbekalan	2,980,583	37.66
	Batu Es	581.083	7.34

Total Biaya Variabel (TVC)		<b>6,611,167</b>	<b>83.53</b>
2	Biaya Tetap (FC)		
	a. Biaya Penyusutan		
	i. Jaring	310.488	3.92
	ii. Kapal	316.621	4.00
	iii. Mesin	56.712	0.72
	iv. Peti Es	306.250	3.87
	b. Biaya Perawatan	313.472	3.96
Total Biaya Tetap (FC)		<b>1.303.544</b>	<b>16.47</b>
Total Biaya (TC)		<b>7.914.711</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer diolah 2015

Rata-rata usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu menggunakan kapal yang berukuran 6 GT (*Gross Tonnage*). Dengan rata-rata ukuran kapal panjang mencapai 14 m, lebar 2 m dan dalam 1 m. Nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu memperoleh kapal ada yang membuat sendiri dan ada juga nelayan yang membeli kapal secara seken, rata-rata harga kapal perikanan tangkap di Kota Bengkulu Rp. 127.200.000 dengan rata-rata umur ekonomis mencapai 17 tahun. Dengan biaya penyusutan pertripnya yaitu Rp.316.621 atau sebesar 24.29 persen per trip dari total biaya tetap atau 4 persen dari total biaya (TC). Jenis kapal yang digunakan oleh usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu diantaranya yaitu Mitsubishi, Yangdong, Yanmar Dan Hyundai. Dengan rata-rata menggunakan mesin yang berkekuatan 32 PK (*Paarden Kracht*). Mesin kapal diperoleh nelayan dengan cara membeli secara seken dengan harga rata-rata Rp. 22,946,667. Dengan rata-rata umur ekonomis mencapai 17 tahun jika perawatan yang dilakukan rutin maka tidak menutup kemungkinan bahwa umur ekonomis mesin ini bertahan

lebih lama dan begitu juga sebaliknya. Biaya penyusutan mesin rata-rata Rp. 56.712 atau sebesar 4.35 persen per trip. Biaya ini merupakan biaya yang paling kecil yang dikeluarkan oleh usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu sebesar 0,72 % dari total biaya (TC). Lebih lanjut, biaya yang cukup besar dikorban oleh nelayan adalah biaya perawatan kapal. Biaya perawatan meliputi yaitu pendocking kapal, perawatan alat tangkap, dan mesin. Biaya perawatan rata-rata pertahunnya Rp.7.523.333. untuk mencari biaya perawatan perbulan biaya perawatan pertahun dibagi dengan 12 bulan jadi untuk biaya perawatan perbulan ialah Rp. 626.944. Sedangkan untuk biaya perawatan pertrip yaitu biaya perawatan perbulan dibagi 2 karena nelayan perikanan tangkap di Kota Bengkulu rata-rata dalam 1 bulan mereka melaut sebanyak 2 kali. Biaya perawatan pertrip yaitu Rp. 313.472 atau sebesar 24.05 persen per trip.

#### **Penerimaan Usaha Perikanan Tangkap**

*Gillnet* merupakan alat tangkap yang daerah operasinya di area permukaan laut oleh sebab itu gillnet khusus untuk

menangkap jenis ikan yang berada di daerah permukaan air laut seperti jenis ikan kerong, kape-kape, tengiri dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tangkapan nelayan didominasi oleh ikan kerong dengan volume tangkapan mencapai 127 kg per trip dengan penerimaan sebesar Rp. 1,016,400 atau sebesar 10,96 persen. Jenis ikan lain yang dominan yaitu ikan kape-kape mencapai 87 Kg per trip dengan penerimaan sebesar Rp. 2.794.666 per trip atau sebesar 30,13 persen. Jenis ikan ini merupakan jenis yang sering didapatkan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sehingga membuat ikan kape-kape mempunyai persentase penerimaan yang paling tinggi dibandingkan hasil tangkapan yang lain. Sedangkan untuk jenis tangkapan yang paling sedikit yaitu ikan talang volume tangkapan hanya mencapai 4 kg pertrip dengan penerimaan sebesar Rp.60.000 atau sebesar 0,65 persen. Ketika survai dilakukan pada bulan Mei, banyak nelayan yang mengeluhkan atas hasil tangkapan mereka yang sedikit dan ada juga nelayan yang mengalami kerugian karena modal yang

mereka keluarkan lebih besar dibandingkan dengan hasil tangkapan yang mereka dapatkan. Hasil tangkapan menurun dikarenakan masih banyak nelayan yang bebas menggunakan trawl sehingga menyebabkan nelayan tradisional hasil tangkapannya menurun. Selain itu, faktor cuaca juga mempengaruhi hasil tangkapan nelayan yaitu berhembusnya angin barat yang di anggap selalu merugikan nelayan sehingga nelayan tidak bisa melaut.

Data BMKG Pulau Bali (2015) menunjukkan mulai November 2015 sampai dengan Mei 2015 di Kota Bengkulu berhembus angin barat, akibatnya gelombang di tengah laut menjadi tinggi. Angin barat ini diringi musim hujan karena angin barat bersifat basah dan lembab. Ketika riset dilakukan meskipun musim angin barat, namun curah hujan di Kota Bengkulu rendah sehingga nelayan masih dapat melaut karena curah hujan rendah, tetapi gelombang laut tinggi dan angin kencang membuat hasil tangkapan sedikit.

**Tabel 2. Rata – rata Penerimaan Hasil Tangkapan Usaha Perikanan Tangkap Per trip**

No	Jenis Ikan	Jumlah tangkapan (Kg/Trip)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Trip)	Persentase (%)
1.	Ikan Kape-Kape	87	32.000	2.794.666	30.13
2.	Ikan Tengiri	38	40.000	1.506.667	16.25
3.	Ikan Kakap	25	45.000	1.143.750	12.33
4.	Ikan Kerong	127	8.000	1,016,400	10.96
5	Ikan Bledang	31	15.000	470.500	5.07
6.	Ikan Gebur	32	35.000	1.076.250	11.61
7.	Ikan Bawal	13	80.000	990.667	10.68
8	Ikan Terusan	7	30.000	215.000	2.32
9.	Ikan Talang	4	15.000	60.000	0.65

Total Penerimaan

9.273.900

100.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

### Pendapatan dan Efisiensi Usaha

Pendapatan usaha adalah penerimaan yang diperoleh nelayan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usaha yang dijalankan. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Rata-rata pendapatan usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan dan Efisiensi Usaha Perikanan**

No	Uraian	Nilai (Rp/Trip)
1	Penerimaan (TR)	9,273,900
2	Total biaya (TC)	7,914,711
<b>Total Pendapatan</b>		<b>1,359,189</b>
<b>R/C Rasio</b>		<b>1,24</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2015.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata – rata pendapatan usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu adalah sebesar Rp. 1,359,189 pertrip. Pendapatan usaha ini terbilang kecil. Ini dikarenakan pada saat penelitian cuaca sedang tidak bersahabat. Terjadinya angin barat sehingga hasil tangkapan nelayan sedikit dan tidak sedikit nelayan mengalami kerugian akibat biaya lebih besar dibandingkan pendapatan. Pada usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu terdiri dari pemilik kapal, dan tenaga kerja meliputi nahkoda kapal dan ABK. Upah tenaga kerja diberikan setelah pemilik kapal menjual hasil tangkapan. Sistem pemberian upah untuk tenaga kerja pada usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu dilakukan dengan

bagi hasil. Pemilik kapal mendapatkan 50persen dan Tenaga kerja mendapatkan 50 persen meliputi ABK dan Nahkoda. Pembagian tersebut di lakukan setelah total penerimaan dikurangi dengan biaya oprasional per trip. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Pendapatan pemilik kapal usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu yaitu sebesar Rp.1.331.366,5 per trip. Pendapatan ini didapat dari total penerimaan dikurangi dengan biaya oprasional per trip lalu dikalikan 50 %. Hasil ini kemudian dialokasikan 10 % untuk nahkoda atau sebesar Rp.133.136,6. Dengan demikian, pendapatan bersih untuk pemilik kapal pertrip yaitu Rp. 1.198.229,9. Sedangkan pendapatan tenaga kerja usaha perikanan tangkap, dari 50 persen dari bagi hasil sebesar Rp. 1.331.366,5 per trip dibagi dengan jumlah ABK sebanyak 5 orang. Ini berarti, rata–rata ABK mendapatkan upah sebesar Rp.266.273,3 per trip termasuk nahkoda kapal. Khusus untuk nahkoda kapal mendapatkan 2 gaji yaitu dari pembagian upah tenaga kerja dan mendapatkan 10 % dari pemilik kapal, pendapatan nahkoda usaha perikanan tangkap sebesar Rp. 399.409,9 per trip. Dengan demikian, nahkoda kapal menerima upah lebih besar dibandingkan dengan ABK lainnya. Hal ini wajar karena nahkoda bertanggung jawab

atas keberangkatan kapal. Nahkoda yang di tengah laut selain itu nahkoda juga yang mengemudi dan memahami kondisi lautan mengurus dan bertanggung jawab jika serta berpengalaman dalam mengatasi terjadi kerusakan kapal atau terdapat alat masalah yang di hadapi ketika kapal berada tangkap yang rusak.

**Tabel 4. Distribusi Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap**

No	Uraian	Nilai (Rp/trip)
1	Total Penerimaan	9.273.900,0
2	Biaya Operasional (biaya variabel)	6.611.167,0
3 (1-2)	Sisa Penerimaan Setelah di Kurangi Biaya Oprasional	2.662.733,0
(3: 2)	- Pendapatan Pemilik Kapal 50 %	1.331.366,5
(3: 2)	- Pendapatan Tenaga Kerja 50 %	1.331.366,5
4	Distribusi Pendapatan Pemilik Kapal	1.331.366,5
a	Pemilik Kapal	1.198.229,9
b	Nahkoda (+ 10 % dari pemilik kapal)	133.136,6
5	Distribusi Pendapatan Tenaga Kerja (5 Orang)	1.331.366,5
a	ABK (4 Orang)	1.065.093,2
b	Nahkoda	266.273,3
6	Jumlah Distribusi Pendapatan	
a	Pemilik Kapal	1.198.229,9
b	Nahkoda	399.409,9
	- Dari Upah Tenaga Kerja	266.273,3
	- Dari Pemilik Kapal 10 %	133.136,6
c	ABK per orang	266.273,3

*Sumber: Data Primer Diolah, 2015 (Catatan : Pemberian upah untuk tenaga kerja di lakukan secara bagi hasil antara pemilik kapal dengan tenaga kerja proses pembagian hasil ini dilakukan setelah total penerimaan dikurangi dengan biaya operasional*

R/C rasio digunakan untuk menganalisa apakah usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu sudah efisien atau tidak. R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Apabila R/C ratio lebih besar dari satu berarti usaha tersebut sudah menguntungkan (Soekartawi, dalam Wulandari 2015). Hasil analisa diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,24. Angka ini mempunyai arti bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,24. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu yang diteliti sudah efisien karena R/C ratio yang didapat dari usaha perikanan tangkap > 1. Semakin besar jumlah penerimaan dan

semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka R/C ratio akan semakin besar. Meskipun R/C ratio menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu sudah efisien, tetapi angka tersebut termasuk masih kecil. Hal ini karena efek dari cuaca buruk yaitu berhembusnya angin barat dalam kurun waktu satu tahun ini yang menimbulkan keresahan bagi nelayan perikanan tangkap khusus nya di Kota Bengkulu. Nila R/C rasio ini masih lebih baik jika dibandingkan hasil yang diperoleh Segara (2015) yang memperoleh nilai R/C rasio 1,11 untuk usaha perikanan tangkap dengan kapal pukat payang dimana penelitian dilakukan pada bulan Desember 2014 hingga Januari 2015 yang juga pada musim angin Barat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan dominannya biaya variabel dalam struktur biaya usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan biaya tetap dimana biaya variabel sebesar 83.53 persen dari total biaya sedangkan biaya tetap sebesar 16.47 %. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil analisis R/C Ratio pada usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu sebesar 1.24. Angka ini menginformasikan bahwa usaha perikanan tangkap di Kota Bengkulu sudah efisien dan menguntungkan. Rasio 1,24 memiliki arti setiap Rp. 1 biaya yang dikorbankan 1 rupiah maka mereka akan menerima penerimaan sebesar Rp. 1.24. Dilihat dari distribusi pendapatan yang diperoleh, maka pemilik kapal menerima bagian yang paling banyak diikuti dengan nahkoda dan ABK. Bagi hasil antara pemilik dan operator kapal yang berlaku di daerah penelitian adalah 50 : 50 setelah dikurangi biaya operasional melaut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. <http://go.bengkuluprov.go.id/ver3/index.php/potensi-daerah/perikanan>. Diakses 22 Maret 2015
- BMKG Stasiun Klimatologi Kelas 1 Pulau Baai, 2015. *Arah Angin Rata-Rata Stasiun Klimatologi Pulau Baai*.
- DKP Kota Bengkulu. 2013. *Data pemilik*

*kapal dan alat yang digunakan nelayan di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2012 – 2013.*

- Muhammad Firdaus, 2009. *Manajemen Agribisnis*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Segara, Bayu. 2015. *Kajian Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap Kapal Pukat Payang Di Kota Bengkulu*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Skripsi (tidak dipublikasikan).
- Septaria, E. 2013. *Pemanfaatan Pelabuhan Pendaratan Ikan Bagi Kapal Penangkap/ Pengangkut Ikan Di Kota Bengkulu Berdasarkan Undang-Undang Perikanan*.
- Sukiyono, K. 2012. *Penentuan Survey dan Teknik Sampling*. Lab Sosial Ekonomi Pertanian UNIB. Bengkulu.
- Trianti dan Safitri. 2012. *Kajian Pemasaran Ikan Lele (Clarias Sp) Dalam Mendukung Industri Perikanan Budidaya. Studi Kasus Di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah*. *Jurnal Sosek KP* 7(2): 177 – 191.
- Williamson, Oliver E.. 2000, *The New Institutional Economics: Taking Stock, Looking Ahead*, *Journal of Economics Literature* 38(3):595-613.
- Wulandari, Erin. 2014. *Studi Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap Di Kota Bengkulu*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak dipublikasikan)
- Zulbainarni, N. 2009. *Jaring insang (Gillnet)*. Bogor : Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Institute Pertanian Bogor.